

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit datang pertama kali di Indonesia, pada saat Hindia Belanda tahun 1848 yang dibawa oleh pemerintah kolonial belanda sebanyak empat batang tanaman yang dibawa oleh Mauritius dan Amsterdam yang kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Namun budidaya secara komersial baru dilakukan oleh warga Belgia bernama Adreien Hullet dan K Schadt di tanah Itam Ulu dan Pulau Raja di Sumatera, serta di Aceh Tamiang, Aceh, pada tahun 1911.

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan inti sawit (*Palm Kernel/PK*) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa nonmigas bagi Indonesia. Produktivitas menjadi kata kunci dalam meningkatkan produksi kelapa sawit nasional. Terlebih lagi produktivitas bisa meningkatkan pendapatan perkebunan utamanya milik petani (Pardamean, 2017).

Melihat prospek tanaman kelapa sawit yang sangat besar di masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu adanya usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Rata-rata produktivitas kebun kelapa sawit Indonesia masih lebih rendah dibanding Malaysia. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian produksi riil dengan potensi produksi yang dihasilkan.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk pertumbuhan dan produksi yang maksimal perlu lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit yaitu kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah. Selain itu untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan insentif baik pengendalian hama, penyakit, dan gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Paham, 2007).

Gulma merupakan salah satu kompetitor dalam penyerapan unsur hara, air, dan cahaya terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaannya tidak dikehendaki karena merugikan pertumbuhan dan produktivitas serta dapat mengganggu kelancaran aktivitas di perkebunan. Pengendalian gulma membutuhkan biaya yang cukup besar setara dengan pemupukan.

Pengendalian gulma secara manual merupakan salah satu bagian dari pengendalian gulma secara mekanis yang biasa dilakukan di perkebunan kelapa sawit. Pengendalian gulma secara manual tidak menggunakan alat berat, dapat dilakukan dengan cara mencabut gulma, menggunakan alat sederhana seperti parang maupun arit (Henry, 2010).

Pengendalian gulma dengan cara mencabut gulma memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak. Namun, tindakan ini menimbulkan gangguan yang minim terhadap tanaman budidaya hanya saja terkadang terjadi pengikisan atau pengurangan luas tanah karena tanah menempel pada akar-akar gulma yang dicabut.

Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, gulma dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (Barus, 2003). Gulma di perkebunan kelapa sawit selain menimbulkan persaingan dengan tanaman juga mengganggu kelancaran kegiatan kebun. Gulma di gawangan dapat menyulitkan pemanenan, pengutipan brondolan dan mengurangi efektivitas pemupukan. Gulma di pasar pikul dapat mengganggu pergerakan tenaga kerja. Kelancaran kegiatan yang terganggu dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja (PPKS, 2010).

Gangguan gulma di perkebunan kelapa sawit telah dirasakan mulai dari persiapan lahan pembibitan, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Gulma selalu

dijumpai pada semua kondisi lahan pada berbagai tingkatan umur tanaman, tidak eksplosif tetapi menjadi masalah secara terus menerus dalam jangka panjang. Gangguan gulma pada masa Tanaman Belum Menghasilkan akan berpengaruh di masa Tanaman Menghasilkan seperti terhambatnya pertumbuhan, target produksi tidak tercapai, bahkan mengalami kegagalan sama sekali.

Asystasia intrusa merupakan gulma yang tumbuh pada daerah tropis dan sub tropis, yang mana diduga masuk ke Indonesia berasal dari Malaysia melalui Sumatera Utara. *Asystasia intrusa* di Indonesia saat ini tersebar di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, serta Kalimantan (Tjitrosoedirdjo *et al.*, 2016).

B. Rumusan Masalah

Asystasia intrusa menjadi salah satu gulma yang merugikan di perkebunan kelapa sawit. Dengan mengetahui pengendalian yang lebih efektif dapat menekan biaya pengeluaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui efektifitas beberapa cara pengendalian gulma *Asystasia intrusa*
2. Mengetahui kecepatan tumbuh kembali gulma *Asystasia intrusa* setelah perlakuan beberapa cara pengendalian
3. Mengetahui perbedaaan biaya untuk pengendalian gulma *Asystasia intrusa*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas pengendalian gulma *Asystasia intrusa*.